Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13 No. 4 Nopember 2024

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Peserta Didik Kelas I di Sekolah Dasar

Rani Novita[1], Sri Wardani[2], Nuni Widiarti[3], Decky Avrilianda[4], Bambang Subali[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: novitarani398@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola asuh orang tua dan peran wali kelas terhadap tingkat kemandirian peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi langsung. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua (73,91%) mengimplikasikan pola asuh demokratis, di mana orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi tetap mendisiplinkannya sesuai kemampuan. Namun, pola asuh ini tidak sepenuhnya konsisten karena orang tua terkadang bersikap permisif atau otoriter dalam situasi tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik (89,13%) sudah mandiri, baik dalam pembelajaran maupun sosialisasi di sekolah. Kemandirian ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang baik, serta pola asuh demokratis berperan penting untuk meningkatkan kemandirian anak. Faktor lingkungan, karakteristik sosial, dan hubungan orang tua-anak juga mempengaruhi kemandirian. Pola asuh yang tidak tepat bisa menghambat perkembangan mental serta kemandirian anak.

Kata Kunci: Pola asuh, Peran orang tua, Kemandirian.

Pendahuluan

Keluarga adalah salah satu faktor yang paling utama dalam proses pengasuhan anak, karena anak merupakan bagian keluarga inti. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, dengan demikian rumah ataupun keluarga harus menjadi tempat utama sebagai role model dalam kehidupan anak. Keluarga dapat memberikan dukungan yang sangat kuat untuk anak, karena jika dukungan yang diberikan keluarga kurang baik atau kurang maksimal, maka dapat mengganggu tumbuh kembang anak baik fisik dan mental anak. Tetapi, jika keluarga memberikan dukungan dengan maksimal atau sangat baik, maka tumbuh kembang anak akan stabil dan tumbuh dengan baik. Dalam penelitian (Muthi, Nuryatmawati and Fauziah, 2020) apabila faktor lingkungan keluarga dalam kondisi baik, Selain itu kemandirian dapat diterapkan dengan sukses dalam semua aspek perawatan anak jika orang tua juga bertindak dengan cara yang baik untuk dicontoh oleh anaknya.

Hal yang paling utama dalam pembentukan karakter anak dapat dibentuk dari pola asuh. Pola asuh orang tua adalah hal yang paling *urgent* untuk diperhatikan, diketahui, dan dipahami oleh setiap orang tua faktor paling penting yang mempengaruhi bagaimana anak-anak membentuk identitas mereka sendiri (Hendri, 2019). Pendidikan keluarga kepada anak akan berbeda-beda dari pola asuh keluarga yang lain. Pola asuh juga sangat penting dalam keberhasilan keluarga untuk membentuk nilai-nilai agama, karakter yang baik, juga norma yang diberlakukan pada bermasyarakat.

Seorang anak tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa terdapat interaksi dan dukungan dari lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial, tidak ada manusia yang bisa membangun kehidupannya sendirian tanpa bantuan orang lain. Setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain serta dukungan dari lingkungan untuk bisa berkembang serta tumbuh menjadi dewasa.

Setiap lingkungan berdampak terhadap proses pembentukan individu, dengan proses pendidikan yang didapatnya.

Pendidikan adalah bagian terpenting untuk mempersiapkan masa depan serta mampu bersaing dengan negara maju. Dunia pendidikan diharapkan dapat merespons dengan lebih cepat pada perubahan yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang semakin maju menginginkan perkembangan yang semakin baik, dalam aspek pengetahuan, visi, proses berjalannya pendidikan ataupun nilai kehidupan sosial dikembangkan untuk anak agar mampu menghadapi hambatan di masa depan yang semakin modern yang tentunya menekankan pentingnya pembangunan yang inovatif, mandiri, kreatif serta demokratis, maka sektor pendidikan wajib ikut mempersiapkan Pendidikan yang lebih baik.Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Proses pendidikan diperlukan untuk setiap aspek kehidupan, baik di sekolah (formal), keluarga (nonformal), atau masyarakat (informal). Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." Istilah "memanusiakan manusia" mengacu pada proses humanisme dalam pendidikan. Akibatnya, kita seharusnya dapat menghormati hak asasi setiap manusia. Pendidikan dianggap sebagai kekuatan (pendidikan sebagai kekuatan) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain, terutama di era modern, yang dikenal sebagai abad cyhemetik (Asbari et al., 2020).

Kemandirian pada anak biasanya dihubungkan dengan kemampuan anak untuk melaksanakan berbagai hal secara mandiri, seperti makan, memakai pakaian, dan mengikat tali sepatu tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Anak yang mempunyai sifat mandiri akan lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan serta menangani berbagai kesulitan yang muncul. Selain itu, anak yang mandiri cenderung mempunyai kestabilan emosional serta daya tahan yang kuat saat berhadapan dengan tekanan serta tekanan dalam hidupnya.

Penelitian (Ulya et al., 2021) menjelaskan bahwa peran pola asuh dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri anak serta kemandirian pada anak dengan memberikan dukungan kepada anak dalam berkegiatan dengan rasa nyaman. Orang tua mempunyai peran penting untuk merawat, mengarahkan serta membimbing anak agar menjadi mandiri. Masa kanak-kanak adalah periode paling penting pada perkembangan kemandirian, sehingga kesempatan serta pemahaman yang diberikan oleh orang tua untuk anak guna menambah kemandirian sangatlah penting. Begitu pula pada penelitian terdahulu yaitu hubungan Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian anak. Dari 69 anak yang memiliki kategori kemandirian tinggi, 65 berasal dari orang tua dengan pola asuh otoritarian, dan hanya 4 anak berasal dari orang tua dengan pola asuh otoritarian.

Pertumbuhan dan kemandirian anak dibawah usia 6 tahun tidak hanya mengacu pada kemampuan fisik untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk mengelola diri, interaksi dengan orang lain dan menangani emosi mereka dengan cara yang produktif dan sehat (Mashar, 2015; Mashar, 2015).

Indikator pertama dalam kemandirian anak adalah kemampuan mereka untuk percaya pada diri sendiri atau memiliki kepercayaan diri yang kuat (self-confidence) (Pangestu and Saparahayuningsih, 2017). Anak dengan kepercayaan diri yang baik akan lebih siap menghadapi

Copyright © 2024 The Author(s)

tantangan dan beradaptasi dengan situasi yang baru lebih mudah. Kedua Indikator kemandirian adalah kemampuan anak untuk bergaul atau berinteraksi secara sosial dengan baik (sociability) (Sandy Kurniajati, Yusiana and Andriana, 2018; Maharani, 2014; Pangestu and Saparahayuningsih, 2017). Anak-anak yang pandai bergaul cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat serta dapat berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Indikator kemandirian yang terakhir adalah anak dapat mengendalikan emosi dengan baik (emotional control) (Harahap et al., 2023) (Rosmaya, Mulyana and Lestari, 2019) Anak-anak yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih baik dalam mengekspresikan diri, mengelola konflik, dan mengatasi stres.

Pada penelitian (Purnamasari and Dimyati, 2022) disebutkan terdapat perbedaan kemandirian antara siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD) yang memiliki latar belakang TK dengan program fullday dan yang umum. Berdasarkan analisis, skor kemandirian siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) yang berasal dari TK dengan program fullday (17,86) memperlihatkan kriteria lebih tinggi, dibandingkan skor kemandirian siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) yang bersumber dari TK umum (16,55). Penelitian (Nadhifah, Kanzunnudin dan Khamdun, 2021) menjabarkan pola asuh orang tua memberikan pengaruh luar biasa sehingga anak memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar.

Saat pandemi COVID-19 melanda dibeberapa negara termasuk Indonesia, semua aspek kehidupan mengalami transformasi yang sangat besar, dan hal ini berdampak pada berbagai bagian kehidupan, terutama pendidikan. Menteri Pendidikan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan kurikulum berbasis kompetensi, yang memungkinkan pemulihan pembelajaran (Laila, Marliansyah and Wardarita, 2022) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbudristek untuk digunakan oleh siswa di sekolah. Ini adalah upaya untuk mengubah pendidikan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka saat ini lebih inovatif dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum harus fleksibel karena teknologi berkembang dengan cepat di abad kedua puluh satu. Akibatnya, pembelajaran jarak jauh mungkin hanya menjadi tren di masa depan karena pandemi (Susetyo, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam dunia pendidikan dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana produk elektronik akan lebih fleksibel dan efektif untuk lebih mempelajari konsep bagi peserta didik dalam penguatan kompetensi. Selanjutnya, kegiatan P5 dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang dilaksakanan sesuai dengan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Tidak ada tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk kegiatan ini, sehingga tidak terikat pada materi mata pelajaran tertentu (Nur'aini, 2023). Profil Pelajar Pancasila telah menggambarkan atau merujuk pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga implementasinya dapat disesuaikan. Di bawah ini adalah dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan karakteristik dan persaingan dasar yang harus ditanamkan dalam program pendidikan siswa. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Kebhinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir Kritis; dan 6) Kreatif (Purnawanto, 2022). Untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru harus mempertimbangkan lingkungan anak dan tantangan zaman. Akibatnya, pemerintah harus mempertimbangkan untuk mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pemerintah mendorong guru untuk berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran melalui kurikulum merdeka untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka ini juga memberi satuan pendidikan kebebasan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan keadaan sekolahnya (Sapitri, 2022).

Setelah melewati masa peralihan dari masa Pandemi Covid -19 orang pendidikan beralih menggunakan kurikulum merdeka yang dimana kurikulum tersebut menyesuaikan dengan kodrat zaman, pembelajaran kini sering menggunakan teknologi seperti computer, TV, ataupun handphone (hp). Tidak hanya pembelajaran akan tetapi komunikasi orang tua dengan pihak sekolah sering dilakukan hanya melalui alat komunikasi handphone dimana ada Grup Massage kelas yang dibuat secara khusus untuk memberikan informasi kegiatan sekolah ataupun informasi penting perihal kondisi kelas. Dengan kondisi pasca pandemi Kembali normal dan orang tua banyak yang Kembali melakukan aktivitas yang padat seperti bekerja memang sangat efektif dan memudahkan komunikasi orang tua dan pihak sekolah terutama guru kelas. Lalu Penulis mengamati terdapat fenomena di mana para orang tua cenderung terlalu menyerahkan pengasuhan anak kepada pengasuh karena kesibukan pekerjaan mereka. Sementara itu, pengasuh hanya menjalankan tugas dengan merawat anak, memberikan makanan, mainan, serta membantu segala sesuatu agar anak tetap tenang serta merasa nyaman. Hal itu membuat anak terbiasa dibantu orang lain, selain itu, dalam informasi tugas di kelas, siswa lebih cenderung meminta foto tugas dikirim dan dikirim melalui pesan grup daripada menulisnya sendiri di buku tugas. Akibatnya, waktu sekolah menjadi kurang mandiri. Sehingga penulis ingin mengetahui jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua peserta didik di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, dan tingkat kemandirian peserta didik kelas I karena ada fenomena yang telah dipaparkan dan dibantu jurnal penelitian, dan teori yang dikuatkan sebelumnya.

Metode

Kegiatan penelitian yang penulis laksanakan ini bermaksud untuk melihat peran pola asuh orang tua dengan kemandirian peserta didik kelas I SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang. Supaya bisa mendapatkan data yang akurat, selaras atas tujuan penelitian, maka dibutuhkan penggunaan metode penelitian yang tepat, selaras dengan tujuan tertentu (Ramdhan, 2021) berlandaskan pada definisi metode penelitian di atas serta tujuan dari penelitian yang ingin diraih, maka metode yang diyakini paling sesuai pada penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif, yang berfokus pada menjawab pertayaan penelitian, yaitu siapa, apa, dimana, dan bagaimana peristiwa atau pengalaman terjadi. Pendekatan deskriptif menggambarkan subjek mengenai situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertayaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh pembaca (Efendi, 2022).Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang merupakan bagian dari berbagai sumber yang dapat dipercaya kualitasnya. Jenis penelitian ini memungkinkan pengumpulan data untuk memecahkan masalah, dan memiliki tujuan dan manfaat tertentu (Aviva, 2022). Adapun jenis penelitian deskriftif (Ramdhan, 2021) terdiri dari : (1) penelitian tindakan, (2) penelitian kepustakaan, dan (3) penelitian komparatif.

Dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi skala, wawancara serta angket sebagai alat pengumpul data yang utama, selanjutnya data-data serta informasi yang diperoleh bisa dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan sehingga dengan peneliti mendapatkan hasil penelitian yang objektif serta terperinci sesuai yang diinginkan.

Pada penelitian ini populasi yang dimaksud ialah peserta didik kelas I SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang tahun pembelajaran 2023 / 2024 yang terdiri dari jumlah total peserta didik 46 orang. Adapun sumber data yang dipakai ialah peserta didik kelas I serta orang tua peserta didik.

Copyright © 2024 The Author(s)

Sehingga jumlah total sampel yang dijadikan responden penelitian ini berjumlah 46 orang peserta didik kelas I SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang beserta orang tua peserta didik tersebut, yang kemudian akan digunakan sebagai sumber data tentang kemandirian peserta didik serta kebiasaan orang tua.

Hasil

Responden yang diminta pendapatnya untuk mengisi angket adalah 46 orang tua peserta didik kelas I SDS Puri Artha, Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang yang diwakili oleh ibu-ibunya. Hasil angket dituang pada tabel tabulasi yang merupakan proses merubah data serta instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka (persentase) yang bisa terlihat di tabel berikut:

Pola asuh Otoriter

1. Sub Indikator: Anak harus selalu menuruti kemauan orang tua

Tabel 1. Memaksa anak selalu mematuhi kemauan yang diberikan

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	42	91,30
Kadang-kadang	2	4,36
Sering	1	2,17
Selalu	1	2,17
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Berlandaskan tabel berikut, nampak jelas bahwa hampir seluruhnya (91,30 %) responden tidak pernah memaksa anak untuk selalu mematuhi kemauan anda, sebagian kecil yaitu (4,36 %) menyatakan kadang-kadang, sebagian kecil lainnya (2,17 %) menyatakan sering dan hanya (2,17 %) responden menyatakan selalu memaksa anak untuk selalu mematuhi kemauannya.

2. Sub Indikator: Tidak ada kebebasan pada anak

Tabel 2. Tidak memberi kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktivitasnya sebagai anak-anak

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	45	97,83
Kadang-kadang	1	2,17
Sering	0	0
Selalu	0	0
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Didasarkan tabel tersebut, bisa terlihat hampir seluruhnya (97,83 %) responden menyatakan tidak pernah tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktivitasnya sebagai anak-anak, sebagian kecil yaitu (2,17 %) menjabarkan kadang-kadang serta tidak ada seorangpun responden yang menyatakan sering ataupun selalu untuk tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktivitasnya sebagai anak-anak.

3. Sub Indikator: Anak ditakut-takuti dengan hukuman

Tabel 3. Memberikan bila anak anda tidak memperoleh prestasi yang diharapkan

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	34	73,92
Kadang-kadang	8	17,39
Sering	3	6,52
Selalu	1	2,17
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Berlandaskan pada data table tersebut, bisa terlihat mayoritas (73,92 %) responden memberikan pernyataan tidak pernah memberikan ancaman bila anak tidak memperoleh prestasi yang diinginkan, sebagian kecil yaitu (17,39 %) memberikan pernyataan kadang-kadang dan sebagian kecil responden lainnya (6,52 %) memberikan pernyataan sering serta hanya (2,17 %) responden lainnya yang selalu memberikan ancaman bila anak tidak memperoleh prestasi yang diinginkan.

4. Sub Indikator: Pemberian hukuman fisik

Tabel 4. Memberikan hukuman fisik (menendang, menjewer, memukul) pada anak anda bila anak berbuat kesalahan yang besar

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	44	95,64
Kadang-kadang	2	4,36
Sering	0	0
Selalu	0	0
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Berlandaskan tabel tersebut, bisa terlihat hampir seluruhnya (95,64 %) responden menyatakan tidak pernah memberikan hukuman fisik (menendang, menjewer, memukul) pada anak bila anak berbuat kesalahan yang besar, sebagian kecil yaitu (4,36 %) memberikan pernyataan kadang-kadang serta tidak terdapat seorangpun responden yang memberikan pernyataan sering atau selalu memberikan hukuman fisik (menendang, menjewer, memukul) pada anak bila anak berbuat kesalahan yang besar.

5. Sub Indikator: Kurang terdapatnya penghargaan yang diberi kepada anak

Tabel 5. Merasa puas bila anak anda sudah melaksanakan perbuatan yang diharapkan tanpa memberi pujian pada anak anda

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	43	93,48
Kadang-kadang	3	6,52
Sering	0	0
Selalu	0	0
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Copyright © 2024 The Author(s)

Berlandaskan tabel berikut, bisa terlihat hampir seluruhnya (95,64 %) responden menyatakan tidak pernah merasa puas bila anak sudah melaksanakan perbuatan yang diharapkan tanpa memberikan pujian pada anak, sebagian kecil yaitu (6,52 %) memberikan pernyataan kadang-kadang serta tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan sering atau selalu pernah merasa puas bila anak sudah melaksanakan perbuatan yang diharapkan tanpa memberikan pujian pada anak.

Pola Asuh Demokratis

1. Sub Indikator: Adanya komunikasi antara anak dan orang tua

Tabel 6. Selalu memberikan waktu untuk bertanya pada anak terkait yang terjadi di sekolahnya

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	0	0
Kadang-kadang	2	4,36
Sering	8	17,38
Selalu	36	78,26
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Berlandaskan tabel berikut, nampak jelas mayoritas (78,26 %) responden yang memberikan pernyataan selalu untuk selalu memberikan waktu bertanya pada anak terkait yang terjadi di sekolahnya, sebagian kecil (17,38 %) menyatakan sering, sebagian kecil lainnya (4,36 %) responden memberikan pernyataan kadang-kadang serta tidak ada seorangpun responden memberikan pernyataan tidak pernah untuk selalu memberikan waktu bertanya pada anak terkait yang terjadi di sekolahnya.

2. Sub Indikator: Pengawasan dilakukan demi perkembangan anak

Tabel 7. Sangat membatasi pergaulan anak-anak pada bahaya yang bersumber dari lingkungan

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	2	4,36
Kadang-kadang	4	8,69
Sering	9	19,56
Selalu	31	67,39
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua

Berlandaskan tabel berikut, nampak jelas bahwa lebih dari setengahnya (67,39 %) responden memberikan pernyataan selalu untuk sangat membatasi pergaulan anak-anak pada bahaya yang bersumber dari lingkungan, sebagian kecil (19,56 %) memberikan pernyataan sering, sebagian kecil lainnya (8,69 %) responden memberikan pernyataan kadang-kadang dan hanya (4,36 %) responden menyatakan tidak pernah untuk sangat membatasi pergaulan anak-anak pada bahaya yang bersumber dari lingkungan.

3. Sub Indikator: Anak cukup diberikan kebebasan serta anak tidak dikekang tetapi dengan batas tertentu

Tabel 8. Memberikan toleransi waktu bermain pada anak-anak anda sampai jam tertentu

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	1	2,17
Kadang-kadang	0	0
Sering	2	4,36
Selalu	43	93,47
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-8

Berlandaskan tabel berikut, nampak jelas bahwa hampir seluruhnya (93,47 %) responden memberikan pernyataan selalu memberikan toleransi waktu bermain pada anak-anak sampai jam tertentu, sebagian kecil (4,36 %) memberikan pernyataan sering, sebagian kecil lainnya (2,17 %) responden memberikan pernyataan tidak pernah serta tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan kadang-kadang tidak pernah memberikan toleransi waktu bermain pada anak-anak sampai jam tertentu.

4. Sub Indikator: Adanya peraturan yang sudah ditentukan bersama

Tabel 9. Keluarga memberikan ketentuan satu peraturan tidak tertulis yang wajib dipatuhi semua angggota keluarga

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	0	0
Kadang-kadang	2	4,36
Sering	11	23,91
Selalu	33	71,73
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-9

Berlandaskan tabel berikut, nampak jelas mayoritas (71,73 %) responden memberikan pernyataan selalu keluarga memberikan ketentuan satu peraturan tidak tertulis yang wajib dipatuhi semua anggota keluarga, sebagian kecil (23,91 %) memberikan pernyataan sering, sebagian kecil lainnya (4,36 %) responden memberikan pernyataan kadang-kadang beserta tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan tidak pernah keluarga memberikan ketentuan satu peraturan tidak tertulis yang wajib dipatuhi semua anggota keluarga.

5. **Sub Indikator: Pemberian penghargaan kepada anak**

Tabel 10. Memberikan hadiah pada anak anda bila anak berprestasi di sekolahnya

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	0	0
Kadang-kadang	1	2,17
Sering	2	4,36
Selalu	43	93,47
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-10

Copyright © 2024 The Author(s)

Berdasarkan data pada tabel diatas, nampak jelas bahwa hampir seluruhnya (93,47 %) responden menyatakan selalu memberikan hadiah pada anak bila anak berprestasi di sekolahnya, sebagian kecil (4,36 %) menyatakan sering, sebagian kecil lainnya (2,17 %) responden memberikan pernyataan kadang-kadang beserta tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan tidak pernah memberikan hadiah pada anak bila anak berprestasi di sekolahnya.

Pola asuh Permisif

1. Sub Indikator: Adanya kebebasan berbuat pada anak

Tabel 11. Memberikan kebebasan pada anak anda untuk berbuat selaras dengan hati nuraninya

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	19	41,31
Kadang-kadang	15	32,61
Sering	8	17,39
Selalu	4	8,69
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-11

Berdasarkan data pada tabel diatas, nampak jelas bahwa kurang dari setengahnya (41,31 %) responden menyatakan tidak pernah memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat selaras dengan hati nuraninya, sebagian kecil (4,36 %) menyatakan sering, kurang dari setengah lainnya (32,61 %) responden memberikan pernyataan kadang-kadang, sebagian kecil (17,39 %) responden memberikan pernyataan sering dan sebagian kecil lainnya (8,69 %) responden yang menyatakan selalu tidak pernah memberikan memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat selaras dengan hati nuraninya.

2. Sub Indikator: Anak tidak harus tunduk pada orangtua

Tabel 12. Membiarkan anak bila menentang kemauan anda

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	43	93,48
Kadang-kadang	3	6,52
Sering	0	0
Selalu	0	0
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-12

Berdasarkan data pada tabel diatas, nampak jelas bahwa hampir seluruhnya (93,48 %) responden menyatakan tidak pernah membiarkan anak menentang pada kemauan anda, sebagian kecil (6,52 %) memberikan pernyataan kadang-kadang dan tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan sering atau selalu membiarkan anak menentang pada kemauan anda.

3. Sub Indikator: Orang tua tidak perlu menentukan perilaku anak

Tabel 13. Masa depan anak anda sepenuhnya ada ditangan anak anda

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	12	26,09
Kadang-kadang	15	32,61
Sering	8	17,39
Selalu	11	23,91
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-13

Berlandaskan tabel tersebut, nampak jelas kurang dari setengahnya (32,61 %) responden menyatakan kadang-kadang merasa bahwa masa depan anak sepenuhnya ada ditangan anak, sebagian kecil (26,09 %) menyatakan tidak pernah, sebagian kecil lainnya (23,91 %) memberikan pernyataan selalu sedangkan (17,39 %) responden memberikan pernyataan sering merasa bahwa masa depan anak sepenuhnya ada ditangan anak.

4. Sub Indikator: Orang tua tidak mendorong anak untuk patuh

Tabel 14. Menganggap anak tidak mengerjakan tugas mereka ialah hal wajar

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	45	97,83
Kadang-kadang	1	2,17
Sering	0	0
Selalu	0	0
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-14

Berlandaskan tabel tersebut, bisa terlihat hampir seluruhnya (97,83 %) responden menyatakan tidak pernah menganggap bila anak tidak mengerjakan tugas mereka ialah hal yang wajar, sebagian kecil yaitu (2,17 %) memberikan pernyataan kadang-kadang dan tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan sering atau selalu menganggap bahwa bila anak tidak mengerjakan tugas mereka ialah hal yang wajar.

5. Sub Indikator: Pemberian penghargaan materi pada anak-anak

Tabel 15. Memberikan segala kebutuhan materi pada anak-anak anda

Alternatif Jawaban	F	%
Tidak Pernah	0	0
Kadang-kadang	2	4,36
Sering	4	8,69
Selalu	40	86,95
Jumlah	46	100,00

Sumber: Instrumen angket pola asuh orang tua butir soal no-15

Berlandaskan tabel tersebut, bisa terlihat hampir seluruhnya (86,95 %) responden menyatakan selalu memberikan segala kebutuhan materi kepada anak-anak, sebagian kecil yaitu (8,69 %) menyatakan sering, sebagian kecil lainnya (4,36 %) memberikan pernyataan kadang-

Copyright © 2024 The Author(s)

kadang serta tidak ada seorangpun responden yang memberikan pernyataan tidak pernah memberikan segala kebutuhan materi kepada anak-anak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan orang tua peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang mayoritas terletak di rentang usia produktif sejumlah 42 orang (91,30 %). Di periode usia produktif ini biasanya individu sudah meraih kematangan dengan bersikap serta bertindak sehingga bisa memberikan pengaruh pada orang tua untuk mengasuh serta mendidik putra-putri mereka sehingga bila anak memperoleh pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka anak akan bisa mencapai tahapan perkembangan sesuai masanya. Contohnya bisa mandiri serta bergaul untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. bahwasanya usia ialah satu diantara faktor yang memberikan pengaruh orang tua untuk bisa melaksanakan peran pengasuhan, sebab usia yang terlalu tua ataupun terlalu muda akan mengakibatkan peran pengasuhan yang orang tua berikan menjadi kurang maksimal, hal tersebut diakibatkan karena untuk bisa melaksanakan peran pengasuhan secara maksimal dibutuhkan kekuatan psikososial serta fisik untuk melaksanakannya.

Faktor jenis kelamin juga memberikan pengaruh pada pola pengasuhan untuk anak. Data yang diperoleh dari hasil penelitian memperlihatkan seluruh orang tua yang menjadi responden sejumlah 46 orang (100 %) dengan jenis kelamin perempuan. Hal tersebut memperlihatkan ibu cukup mempunyai peran pada proses pengasuhan anak. Selaras dengan penelitiannya Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021) ibu mempunyai peran besar pada proses pengasuhan, membentuk kepribadian, serta pendidikan anak sejak dini. Ibu ialah sosok yang pertama kali melakukan interaksi dengan anaknya mulai mengandung, melahirkan hingga menyusui. Ibu adalah sosok pertama juga yang memberi rasa nyaman serta aman serta ibu ialah sekolah pertama untuk anak-anaknya. Kasih sayang ibu ialah jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik. Karenanya diinginkan peran ibu untuk dapat memberi pola pengasuhan yang benar untuk anak supaya dapat menjadi pribadi mandiri sehingga bisa diterima di lingkungan masyarakat luas.

Selain hal tersebut diatas, pendidikan orang tua juga memberikan pengaruh pada pola pengasuhan yang diimplikasikan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan orang tua peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang sebagian besar (78,26 %) memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi karena bisa memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dan SLTA. Hal tersebut seperti yang dijabarkan oleh Wong dalam Supartini (2004) memperlihatkan pendidikan yang makin tinggi, pengalaman orang tua terkait pengasuhan anak juga akan naik karenanya memberikan pengaruh pada kesiapan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan. Dengan terdapatnya kesiapan dari orang tua sehingga kemudian bisa memberi pengasuhan yang sesuai supaya anak bisa menjadi individu yang mempunyai moral yang baik dan bisa mengembang kan sikap sosialnya dengan lebih baik serta mandiri.

Faktor lain yang memberikan peran pada pola asuh ialah pekerjaan orang tua. Data yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukan bahwa orang tua peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang hampir seluruhnya (82,61 %) tidak memiliki pekerjaan lain selain menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga, maka sudah bisa dipastikan bahwa mereka lebih banyak memiliki waktu dan kesempatan untuk lebih memperhatikan, mengasuh dan membimbing anak-anaknya secara langsung sehingga peran pengasuhan dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil penelitian bisa terlihat mayoritas (73,91 %) orang tua peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang mengimplikasikan pola asuh demokratis ialah dimana pada pola asuh ini orang tua lebih mengutamakan kepentingan anak, namun juga tidak ragu untuk mendisiplinkan anak. Lain daripada itu orang tua ketika memerintah anak, untuk melaksanakan sesuatu selaras atas tingkat kemampuannya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan anak masih Terbatas, sehingga orang tua juga tidak mau memaksa kehendaknya pada anak. Hal tersebut diberikan dukungan oleh penelitian Tabi'in, A. (2020) bahwasanya penerapan pola asuh demokratis dapat mengontrol diri anak untuk menjadi teman yang baik, mampu mengatasi stres, tertarik pada hal baru, dan kooperatif. Pola asuh ini mendorong anak. guna memiliki kemandirian .
Sebagian kecil responden lainnya yaitu (26,09 %) menerapkan pola asuh permisif serta tidak ada seorangpun responden yang mengimplikasikan pola asuh otoriter.

Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan selama penelitian ini berlangsung terhadap peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, hampir seluruhnya peserta didik (89,13 %) sudah bisa dikategorikan mandiri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun sosialisasi di lingkungan sekolahnya. Sebagian kecil (10,87 %) peserta didik kurang mandiri dan tidak ada seorangpun peserta didik yang masih dalam kategori belum mandiri atau ketergantungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak harus memiliki toleransi saat diberi kebebasan dengan bimbingan yang baik. Pola asuh otoriter atau pengekangan dari orang tua cenderung tidak mendorong anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Dalam situasi seperti ini, anak harus diberikan bimbingan dan pengarahan agar mereka belajar menjadi lebih mandiri. Pola asuh yang tidak mengekang tetapi tidak membiarkan anak bertindak semaunya harus diterapkan pada anak sejak usia masih kecil. Supaya kepercayaan diri anak dapat berkembang dan tumbuh dengan wajar, kemandirian anak harus tumbuh di usia awal sekolah. Seorang anak membutuhkan kemandirian, yang dapat diberikan oleh pengasuhan orang tua.

Setiap penelitian pasti pasti mempunyai kelemahan, seperti peneltian yang ini memiliki kelemahan (1) Dilakukan hanya dilakukan disatu sekolah (2) Unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat terungkap (3) Sebagian besar jawaban tidak sesuai kondisi sebenarnya (4) Tidak semua hal dapat ditanyakan atau pertanyaan yang terbatas (5) Adanya kesulitan dalam menuangkan bahasa lisan kedalam tulisan. Saran yang direkomendasikan Penelitian ini dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan aspek kemandirian kepada siswa untuk menyelesaikan masalah belajar mereka. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru, terutama wali kelas, dalam menerapkan bimbingan aspek kemandirian.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas (73,91 %) orang tua peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang menerapkan pola asuh demokratis yakni pada pola asuh ini orang tua lebih mengutamakan kepentingan anak, namun juga tidak ragu untuk mendisiplinkan anak. Lain daripada itu orang tua ketika memerintah anak untuk mengerjakan sesuatu selaras atas tingkat kemampuannya. Namun implementasi pola asuh oleh orang tua peserta didik ini tidak secara murni menggunakan pola asuh demokratis murni karena pada keadaan tertentu orang tua bersikap cukup permisif atau demokratis, namun pada keadaan yang lain bersikap otoriter.

Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan selama penelitian ini berlangsung terhadap peserta didik kelas I di SDS Puri Artha, Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten

Copyright © 2024 The Author(s)

Karawang, hampir seluruhnya peserta didik (89,13 %) sudah bisa dikategorikan mandiri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun sosialisasi di lingkungan sekolahnya. Kemandirian yang dihasilkan oleh peserta didik tersebut merupakan hasil implementasi pola asuh orang tua dalam kesehariannya. Pola asuh yang baik mempengaruhi kemandirian anak yang lebih baik; orang tua harus meningkatkan pola asuh demokratis. Faktor karakteristik sosial, lingkungan, dan keluarga termasuk faktor tingkat kemandirian, termasuk pendidikan orang tua, cinta dan kasih sayang, dan dorongan orang tua; dan faktor orang tua, termasuk hubungan anak dengan orang tua.

Ucapan Terimakasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah mendorong, mendukung, dan memberikan saran selama proses penelitian. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden dan orang yang meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah dasar Puri Artha di Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang, salah satunya, yang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk melakukan penelitian ini. Setiap dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat penting untuk keberhasilan dan kelancaran penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah bekerja sama dan telah mengerahkan upaya.

References

Asbari, M. *et al.* (2020) 'Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan: Peran Kesiapan untuk Berubah Sebagai Mediator', *Jurnal Manajemen*, 10(2), pp. 84–99. Available at: https://doi.org/10.30656/jm.v10i2.2371.

Efendi, J. (2022) *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris: Edisi Kedua*. Prenada Media.

Harahap, S. *et al.* (2023) 'Peningkatan Nilai-Nilai Islam melalui Kurikulum Berbasis RA dengan Pendalaman Profil Pelajar Pancasila', *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), pp. 74–85. Available at: https://doi.org/10.37985/refleksi.v1i2.165.

Hendri, H. (2019) 'Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak', *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), p. 56. Available at: https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528.

Laila, I., Marliansyah, I.S. and Wardarita, R. (2022) 'Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan', *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), p. 28. Available at: https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157.

Lestari, M. (2019) 'Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak', *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), pp. 84–90. Available at: https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777.

Maharani (2014) 'Perkembangan Moral Pada Anak', *Jurnal Education*, 01(2)(93–98).

Mashar, R. (2015) *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya / Riana Mashar*. Jakarta: Kencana.

Muthi, A., Nuryatmawati and Fauziah, P. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), pp. 81–92.

Nadhifah, I., Kanzunnudin, M. and Khamdun, K. (2021) 'Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), pp. 91–96. Available at: https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852.

Nur'aini, S. (2023) 'Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototife di Sekolah / Madrasah', *Jurnal*

Ilmiah Pedagogy, 2(1), pp. 84–97.

Pangestu, S. and Saparahayuningsih, S. (2017) 'Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), pp. 86–90.

Purnamasari, N. and Dimyati, D. (2022) 'Perbedaan Pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), pp. 2813–2824. Available at: https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267.

Ramdhan, M. (2021) *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rosmaya, Mulyana, H.E. and Lestari, T. (2019) 'Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Kecamatan Cihideung', *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), pp. 76–88.

Sandy Kurniajati, Yusiana, M.A. and Andriana, P. (2018) 'Perilaku Adaptif Pada Anak Dengan Retardasi Mental Sedang', *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 11(1), p. 6.

Sapitri, L. (2022) 'Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19', *Inovasi Kurikulum*, 19(2), pp. 227–238. Available at: https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229.

Susetyo (2020) 'Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia', *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, pp. 29–43.

Ulya, N. *et al.* (2021) 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia', *Jurnal Golden Age*, 5(02), pp. 304–313.